

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Komoditas perkebunan andalan untuk pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia adalah salah satunya komoditas karet. Karet Indonesia merupakan komoditas ekspor unggulan perkebunan yang diperdagangkan secara meluas di dunia, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, mendorong agribisnis dan agroindustri, mendukung konservasi lingkungan serta sebagai penghasil devisa kedua setelah kelapa sawit.¹⁰⁷

Karet merupakan polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan (dikenal sebagai latex) yang didapat dari getah beberapa jenis tanaman pohon karet tetapi dapat juga diproduksi secara sintetis. Sumber utama barang dagang dari latex yang digunakan untuk menciptakan karet adalah pohon karet, yaitu *Hevea Brasiliensis*. Ini dilakukan dengan cara melukai kulit pohon sehingga pohon akan memberikan respons yang menghasilkan lebih banyak latex (getah) lagi.¹⁰⁸

Karet dikenal karena kualitas elastisnya, merupakan sebuah komoditi yang digunakan di banyak produk dan peralatan di seluruh dunia (mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga). Terdapat dua tipe karet yang dikenal luas, yakni karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah pohon karet, sementara tipe sintetis dibuat dari minyak mentah. Kedua tipe ini dapat saling

¹⁰⁷ Pemerintah Terus Berupaya Dongkrak Harga Karet Rakyat, www.pertanian.go.id Diakses pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.00 WIB

¹⁰⁸ Gambaran Sekilas Industri Karet, www.kemenperin.go.id , Diakses pada 7 Agustus 2021 Pukul 21.00 WIB

menggantikan dan karenanya mempengaruhi permintaan masing-masing komoditi, sebab ketika harga minyak mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Kebanyakan produksi karet Indonesia berasal dari provinsi-provinsi berikut:¹⁰⁹

1. Sumatera Selatan
2. Sumatera Utara
3. Riau
4. Jambi
5. Kalimantan Barat

Adapun jenis-jenis karet alam yang dikenal luas adalah :¹¹⁰

1. Bahan olah karet yang terdiri dari lateks kebun, sheet angin, slab tipis dan lump segar.
2. Karet konvensional, RSS, white crepes, dan pale crepe.
3. Lateks pekat
4. Karet bongkah atau block rubber (SIR 5, SIR 10, dan SIR 20)
5. Karet spesifikasi teknis atau crumb rubber
6. Karet siap olah atau tyre rubber
7. Karet reklamasi atau reclaimed rubber

Diantara jenis-jenis karet tersebut yang paling banyak diekspor keluar negeri adalah karet SIR 20, sebab sebagian besar perusahaan swasta menggunakan bahan olah karet rakyat. Yang dimaksud dengan SIR adalah Standar mutu karet bongkah Indonesia yang tercantum dalam Standar Indonesia Rubber (SIR). SIR 20 adalah Karet bongkah (karet remah) yang telah dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-

¹⁰⁹ Gambaran Sekilas Industri Karet, www.kemenerin.go.id, Diakses pada 7 Agustus 2021 Pukul 21.00 WIB

¹¹⁰ Febri Yunanda, Skripsi, “*Tinjauan Prosedur Pengiriman Ekspor Karet (Rubber) Pada PT. REMCO Palembang*”, (Politeknik Negeri Sriwijaya: Palembang, 2014), hlm.23

bandela dengan ukuran yang telah ditentukan. Karet alam SIR-200 berasal dari koagulum (lateks yang sudah digumpalkan) atau hasil olahan seperti lum, sit angin, getah keeping sisa, yang diperoleh dari perkebunan rakyat dengan asal bahan baku yang sama dengan koagulum.

Perkebunan Karet yang ada di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi dua yaitu:¹¹¹

1. Perkebunan Besar, adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar sendiri terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN) yang dikelola oleh negara serta Perkebunan Swasta (PBS) Nasional atau asing.
2. Perkebunan Rakyat, adalah perkebunan yang tidak berbadan hukum yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat atau pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

Disamping merupakan luas areal dan produksi perkebunan karet di Indonesia berdasarkan status pengusahaannya dari tahun 2009-2019 :

¹¹¹ Katalog Publikasi Statistik Karet Indonesia 2019 www.bps.go.id diakses pada 08 Agustus 2021 Pukul 10.00 WIB

Tabel 4.1
Luas Areal Perkebunan Karet Berdasarkan Status Pengusahaan

Tahun	Status Pengusahaan			Total (Ha)
	PBN	PBS	Rakyat	
	Luas Areal (Ha)	Luas Areal (Ha)	Luas Areal (Ha)	
2009	239.317	243.349	2.952.604	3.435.270
2010	259.500	237.170	2.948.745	3.445.415
2011	240.324	282.793	2.933.011	3.456.128
2012	243.753	285.084	2.977.364	3.506.201
2013	247.068	282.858	3.026.020	3.555.946
2014	229.940	308.917	3.067.388	3.606.245
2015	230.168	315.308	3.075.627	3.621.103
2016	230.651	316.033	3.092.365	3.639.049
2017	233.086	322.733	3.103.271	3.659.090
2018	189.576	246.050	3.235.761	3.671.387
2019	165.467	241.491	3.246.127	3.653.084

Sumber : Statistik Karet Indonesia, Badan Pusat Statistik 2019

Tabel 4.2
Produksi Karet Indonesia Berdasarkan Status Pengusahaan

Tahun	Status Pengusahaan			Total (Ton)
	PBN	PBS	Rakyat	
	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)	Produksi (Ton)	
2009	245.502	276.810	1.918.035	2.440.347
2010	263.583	277.908	2.193.363	2.734.854
2011	252.623	320.172	2.417.389	2.990.184
2012	255.581	325.665	2.431.018	3.012.254
2013	255.616	325.875	2.655.942	3.237.433
2014	227.783	341.964	2.583.439	3.153.186
2015	225.999	350.766	2.568.633	3.145.398
2016	238.022	365.182	2.754.747	3.357.951
2017	249.286	380.910	3.050.232	3.680.428
2018	230.361	288.743	3.111.253	3.630.357
2019	129.459	245.333	2.951.102	3.325.894

Sumber : Statistik Karet Indonesia, Badan Pusat Statistik 2019

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok

untuk penanaman karet. Luas areal perkebunan karet tahun 2019 tercatat mencapai 3.653.084 juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Luas tersebut meningkat sebesar 2 juta ha jika dibandingkan dengan tahun 2009. Potensi karet sangat signifikan, dimana luas areal pada tahun 2019 dengan produksi sebanyak 3.325.894 juta ton, didominasi oleh perkebunan rakyat (85%), menciptakan lapangan kerja bagi 2,5 juta KK, sedangkan untuk volume ekspor sebesar 2.5 juta ton dengan nilai US\$ 5 Milyar. Sesungguhnya, peluang karet sangat menjanjikan dimana bahan baku karet sintetis semakin terbatas, kebutuhan karet alam semakin meningkat sebanyak 2,5% per tahun dan karet alam Indonesia memiliki spesifikasi teknis yang dibutuhkan oleh industri dan berbagai jenis industri berasal karet lainnya.¹¹²

Indonesia berada di urutan ke 2 sebagai negara penghasil karet terbesar di dunia terhitung pada tahun 2019 berdasarkan *Food and Agriculture Organization* (FAO), dipimpin oleh negara Thailand. Disamping merupakan 10 negara penghasil karet terbesar di dunia pada tahun 2019 berdasarkan *Food and Agriculture Organization* (FAO) :

¹¹² Pemerintah Terus Berupaya Dongkrak Harga Karet Rakyat, www.pertanian.go.id
Diakses pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.00 WIB

Tabel 4.3
10 Negara Penghasil Karet Terbesar di Dunia

Rangking	Negara	Produksi Karet Tahun 2019 (Ton)
1	Thailand	4.839.952
2	Indonesia	3.448.782
3	Vietnam	1.185.157
4	India	1.001.405
5	China	839.909
6	Pantai Gading (Cote d'Ivoire)	664.695
7	Malaysia	639.830
8	Filipina	431.675
9	Guatemala	350.501
10	Myanmar	264.943

Sumber : The Agriculture News, 2019

Indonesia menduduki peringkat ke 2 sebagai negara penghasil karet terbesar di dunia. Dibandingkan dengan negara Thailand, kompetitor penghasil karet yang menduduki peringkat pertama, Thailand mampu memproduksi karet sebanyak 4.839.952 ton per tahun 2019, terpaut lebih dari 1 juta ton dengan hasil produksi di Indonesia. Hal ini ikut disebabkan oleh fakta bahwa usia pohon-pohon karet di Indonesia umumnya sudah tua dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah dari para petani kecil, sehingga mengurangi hasil panen. Diketahui Thailand memproduksi 1.800 kg karet per hektar setiap tahunnya, sedangkan Indonesia hanya berhasil memproduksi 1.080 kg per hektar.¹¹³

Produksi karet jua sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang

¹¹³ Karet Alam di Indonesia, www.indonesia-investments.com Diakses Pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.15 WIB

senantiasa berubah. Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengolahan lebih lanjut dari hasil karet. Hal itu memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, dimana diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan.¹¹⁴

Sektor industri pengolahan karet nasional berkontribusi cukup besar terhadap perolehan devisa, hingga menembus sebesar USD 3.422 miliar pada tahun 2019. Saat ini, terdapat 163 industri karet alam dengan serapan tenaga kerja langsung sebanyak 60.000 orang. Sementara itu, produksi karet alam pada 2019 mencapai 3.3 juta ton, yang meliputi SIR (crumb rubber), lateks pekat, dan RSS (ribbed smoked sheet). Dari jumlah tersebut, 20% diolah di dalam negeri oleh industri menjadi ban, vulkanisir, alas kaki maupun alat-alat kesehatan.¹¹⁵

Disamping merupakan Ekspor Karet Indonesia ke negara tujuan utama dalam beberapa tahun terakhir.

¹¹⁴ Gambaran Sekilas Industri Karet, www.kemenperin.go.id, Diakses pada 7 Agustus 2021 Pukul 21.00 WIB

¹¹⁵ Kemenperin Dongkrak Produksi Industri Olahan Karet Alam, www.agroindonesia.go.id Diakses Pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.45 WIB

Tabel 4.4
Ekspor Karet Indonesia ke Negara Tujuan Utama

Negara	Nilai Ekspor (000 000 US \$)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Amerika Serikat	861.3	729.2	980.4	831.7	760.5
Jepang	590.3	538.2	766.8	659.4	690.7
Tiongkok	393.3	387.3	740.6	341.2	297.3
India	257.2	274.8	416.7	404.2	273.5
Korea Selatan	257.5	232.3	327.4	263.9	237.8
Brazil	132.2	125.7	163.0	131.7	114.1
Kanada	108.4	94.9	151.1	124.3	101.2
Jerman	96.1	88.3	123.5	97.9	85.0
Belgia	86.8	87.8	86.4	64.4	55.6
Turki	93.9	83.3	149.5	129.4	106.1
Lainnya	687.1	601.2	1.052.9	788.6	704.3
Jumlah	3.564.1	3.243.0	4.958.3	3.836.7	3.426.1

Sumber : Publikasi Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik, 2020

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa ekspor karet Indonesia dimana negara tujuan ekspor terbesar Indonesia adalah negara Amerika Serikat. kemudian diikuti negara-negara Asia dan negara lainnya. Hampir setengah dari karet yang diekspor ini dikirimkan ke negara-negara Asia lain, diikuti oleh Amerika Utara dan Eropa. Dan kurang dari 10% hasil produksi dikonsumsi dalam negeri. Lima negara yang paling banyak mengimpor karet dari Indonesia adalah Amerika Serikat (yang mengkonsumsi hampir 22% dari total ekspor Indonesia), Jepang, Tiongkok, India dan Korea Selatan.

Penggerak utama untuk pasar karet global ialah kawasan Asia-Pasifik di mana permintaan akan karet alam tumbuh dengan kuat, dipimpin oleh China, konsumen karet terkemuka di dunia yang diperkirakan konsumsinya hampir 40 persen dari total konsumsi karet dunia pada tahun 2021 (sebagian besar digunakan dalam industri

manufaktur ban). Sementara itu, pertumbuhan yang kuat dalam konsumsi karet juga diperkirakan terjadi di Indonesia, India, Vietnam, dan Thailand. Hal ini karena industri otomotif berkembang di negara-negara ini.¹¹⁶

Seperti kebanyakan komoditas utama lainnya, harga karet internasional telah mengalami tekanan mulai dari 2011 waktu aktivitas ekonomi global lemah (yang berdampak negatif pada industri otomotif) serta melimpahnya pasokan karet alam.¹¹⁷ Pada 2019 harga karet masih dibawah standar yakni hanya sekitar US\$ 1,3 per kg FOB, sehingga harga karet di tingkat petani hanya sekitar Rp. 5000/kg hingga Rp.7000/kg.¹¹⁸ Selain itu, harga minyak mentah yang rendah membuat karet sintetis sangat kompetitif, sehingga harga karet alam turun secara signifikan antara awal 2011 dan akhir 2017. Sementara itu, kemajuan dalam pengembangan ban berbasis bio juga menjadi ancaman bagi industri karet.

Adapun hingga Juni 2020, harga karet alam di pasar dunia masih mengalami penurunan, yakni mencapai US\$ 1.36 per kg. Sebagai importir karet terbesar di dunia, kebijakan-kebijakan negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) bisa memiliki dampak sangat luas bagi industri karet dunia. Di akhir tahun 2014, Pemerintah RRT memutuskan untuk menyetujui standar baru untuk impor senyawa karet. Kandungan karet mentah yang diizinkan dalam senyawa karet yang diimpor dikurangi dari 95-99,5 persen menjadi 88 persen,

¹¹⁶ Karet Alam di Indonesia, www.indonesia-investments.com, Diakses Pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.15 WIB

¹¹⁷ Karet Alam di Indonesia, www.indonesia-investments.com, Diakses Pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.15 WIB

¹¹⁸ Harga Karet Tak Kunjung Naik, Ini Faktor Penyebabnya, www.m.bisnis.com Diakses Pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.50 WIB

mengimplikasikan bahwa impor senyawa karet ke RRT dikenai beacukai impor 20% (tarif yang sama dengan beacukai impor karet alam). Kebijakan RRT yang baru ini merupakan pukulan untuk para suplier karet dari Indonesia sebab mengakibatkan penurunan penggunaan senyawa karet di negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia.

Masalah lainnya adalah negara Amerika Serikat yang memindahkan ban buatan Indonesia dari sistem preferensi umumnya (generalized system of preference). Program yang dibuat Amerika Serikat ini didesain untuk mendukung negara-negara berkembang dengan memotong beacukai impor dan pajak untuk kira-kira 5.000 produk dari 123 negara. Ban buatan Indonesia dipindahkan dari daftar sistem ini karena Amerika Serikat meyakini bahwa industri ban Indonesia sudah cukup kompetitif. Ini berarti ekspor ban ke Amerika Serikat kini dikenakan pajak impor sebesar 5 persen.¹¹⁹

B. Karakteristik Sampel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu Nilai Tukar atau Kurs (X1), Inflasi (X2), dan Pertumbuhan Ekonomi (X3), serta Nilai Ekspor Karet (Y) sebagai Variabel Dependen. Obyek Penelitian ini adalah Negara Indonesia dengan periode Penelitian dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2019. Adapun data-data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut :

¹¹⁹ Karet Alam di Indonesia, www.indonesia-investments.com, Diakses Pada 7 Agustus 2021 Pukul 20.15 WIB

Tabel 4.5
Data-Data yang berkaitan dengan Variabel-Variabel Penelitian

Tahun	Triwulan	Kurs (Rp)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Nilai Ekspor Karet (US\$)
2009	I	11.575	7.92	1.6	242.954
2009	II	10.225	3.65	2.3	245.890
2009	III	9.681	2.83	4.2	268.260
2009	IV	9.400	2.78	5.4	407.140
2010	I	9.115	3.43	1.9	624.084
2010	II	9.083	5.05	2.8	617.082
2010	III	8.924	5.8	5.8	574.567
2010	IV	8.991	6.96	6.9	772.660
2011	I	8.709	6.65	6.5	1.158.942
2011	II	8.597	5.54	6.5	975.751
2011	III	8.823	4.61	6.5	913.464
2011	IV	9.068	3.79	6.5	627.686
2012	I	9.180	3.97	6.3	753.790
2012	II	9.480	4.53	6.4	809.501
2012	III	9.588	4.31	6.17	547.217
2012	IV	9.670	4.3	6.11	536.718
2013	I	9.768	5.9	6.02	686.635
2013	II	9.929	5.9	5.81	539.698
2013	III	11.613	8.4	5.62	525.909
2013	IV	12.189	8.38	5.72	519.514
2014	I	11.404	7.32	5.21	463.428
2014	II	11.969	6.7	5.12	360.054
2014	III	12.212	4.53	2.96	388.221
2014	IV	12.440	8.36	5.01	319.767
2015	I	13.084	6.38	4.71	308.727
2015	II	13.332	7.26	4.67	371.845
2015	III	14.657	6.83	4.73	315.281
2015	IV	13.795	3.35	5.04	258.830
2016	I	13.276	4.45	4.92	220.359
2016	II	13.180	3.45	5.18	315.023

2016	III	12.998	3.07	5.02	305.952
2016	IV	13.436	3.02	4.94	367.777
2017	I	13.321	3.61	5.01	592.985
2017	II	13.319	4.37	5.01	333.893
2017	III	13.492	3.72	5.06	394.081
2017	IV	13.548	3.61	5.19	325.864
2018	I	13.756	3.4	5.06	359.422
2018	II	14.404	3.12	5.27	269.659
2018	III	14.929	2.88	5.17	327.990
2018	IV	14.481	3.13	5.18	250.452
2019	I	14.244	2.48	5.07	264.395
2019	II	14.141	3.28	5.05	294.869
2019	III	14.174	3.39	5.02	275.859
2019	IV	13.901	2.72	4.97	259.068

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2009-2019

C. Pengujian dan Hasil Analisis Data

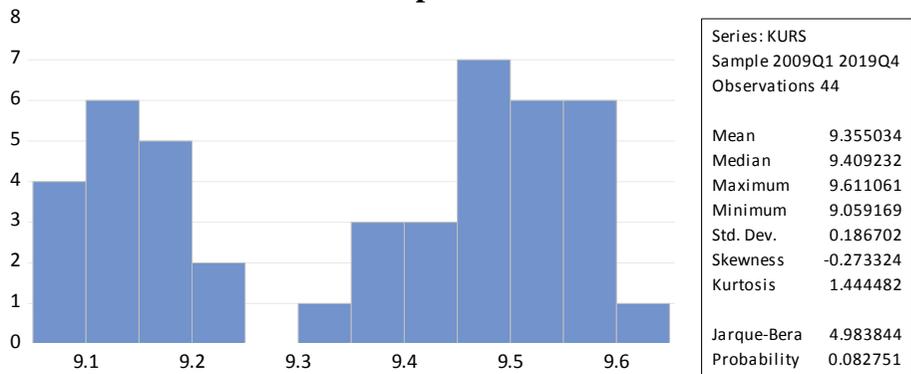
1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan serangkaian teknik yang terdiri dari teknik pengumpulan, penyajian serta peringkasan data yang hanya menggambarkan kondisi data melalui parameter-parameter seperti mean, median, modus, frekuensi dan ukuran statistik lainnya.¹²⁰ Hasil perhitungan dari statistik deskriptif dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

¹²⁰ Bambang Kustitanto dan Rudy B, "Statistika I (Deskriptif), (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 1994) hlm.3

a. Nilai Tukar atau Kurs

Gambar 4.1
Analisis Deskriptif Kurs

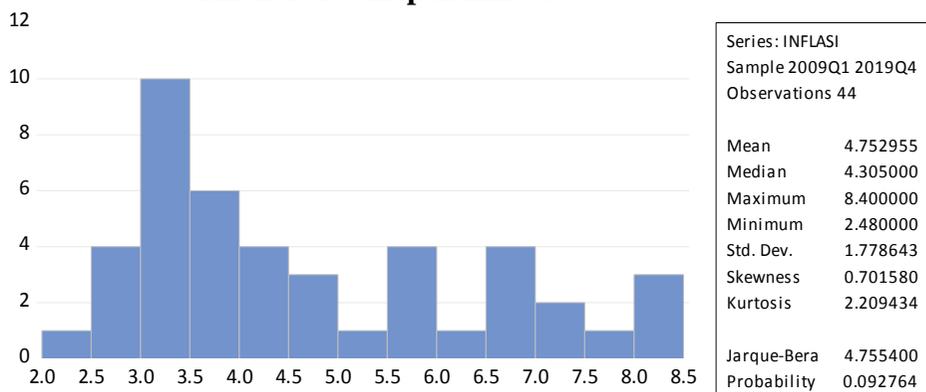


Sumber: Output views 11.0 for windows

Berdasarkan data yang diperoleh dari total keseluruhan 44 sampel penelitian. Kurs memiliki mean 9.355034, median 9.409232, nilai maximum 9.611061 sedangkan nilai minimum 9.059169 dengan standar deviasi sebesar 0.186702.

b. Inflasi

Gambar 4.2
Analisis Deskriptif Inflasi



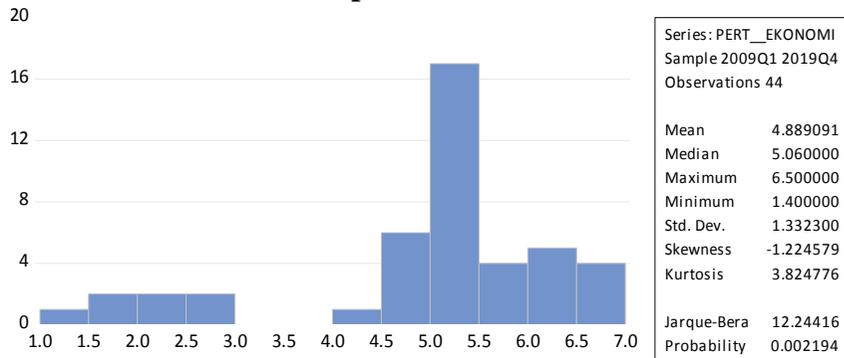
Sumber: Output views 11.0 for windows

Berdasarkan data yang diperoleh dari total keseluruhan 44

sampel penelitian. Inflasi memiliki mean 4.752955, median 4.305000, nilai maximum 8.400000 sedangkan nilai minimum 2.480000 dengan standar deviasi sebesar 1.778643.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 4.3
Analisis Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

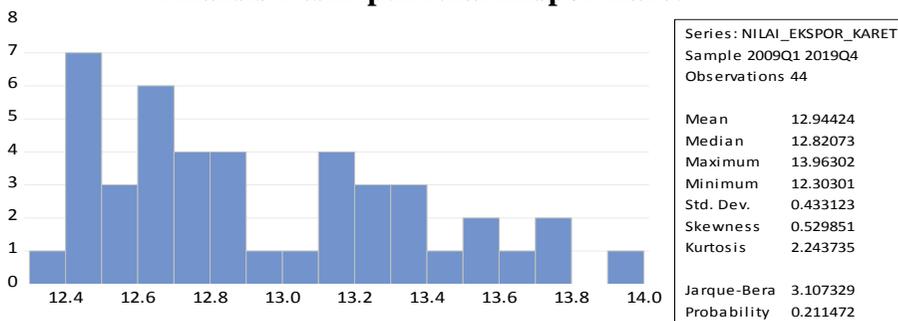


Sumber: Output views 11.0 for windows

Berdasarkan data yang diperoleh dari total keseluruhan 44 sampel penelitian. Pertumbuhan Ekonomi memiliki mean 4.889091, median 5.060000, nilai maximum 6.500000 sedangkan nilai minimum 1.400000 dengan standar deviasi sebesar 1.332300

d. Nilai Ekspor Karet

Gambar 4.4
Analisis Deskriptif Nilai Ekspor Karet



Sumber: Output views 11.0 for windows

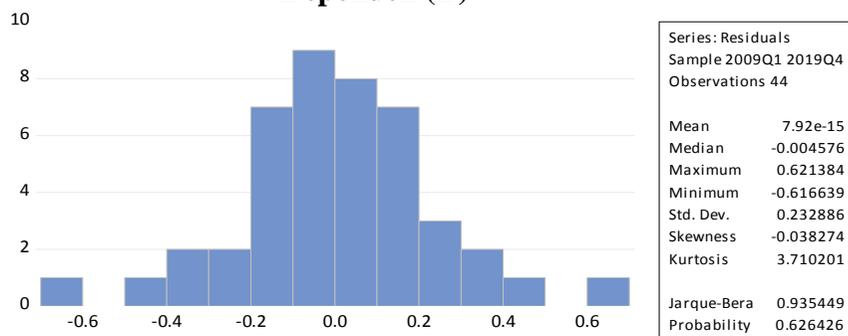
Berdasarkan data yang diperoleh dari total keseluruhan 44 sampel penelitian. Nilai Ekspor Karet memiliki mean 12.94424, median 12.82073 nilai maximum 13.96302 sedangkan nilai minimum 12.30301 dengan standar deviasi sebesar 0.433123.

D. Hasil Pengolahan Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah nilai residual yang sudah ditetapkan standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas bisa dilakukan melalui pendekatan analisis grafik *normal probability plot* atau bisa dilakukan dengan menggunakan pengujian Jarque Berra (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.¹²¹

Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas Nilai Ekspor Karet sebagai Variabel
Dependen (Y)



Sumber: Output eviws 11.0 for windows

¹²¹ Junaidi “*Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviws*”, (Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan Lembaga Administrasi Negara,2010), hlm.1

Pada model persamaan pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Ekspor Karet dengan probabilitas JB hitung lebih besar dari 0.05 yaitu $0.0626426 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal (lulus uji normalitas).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang terbentuk terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas atau independen. Untuk mendeteksi terdapatnya hubungan antar variabel dalam penelitian ini yakni dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0.8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0.8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.¹²² Berikut hasil uji multikolinieritas akan disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

	Kurs	Inflasi	Pert_ekonomi
Kurs	1	-0.208018	0.005003
Inflasi	-0.208018	1	-0.002085
Pert_ekonomi	0.005003	-0.002085	1

Sumber: Output eviws 11.0 for windows

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0.8. Data disebut teridentifikasi multikolinieritas jika koefisien korelasi

¹²² Junaidi “*Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews*”, (Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan Lembaga Administrasi Negara,2010) hlm.1

antar variabel bebas lebih dari 0.8. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data variabel kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dalam asumsi klasik. Heteroskedastisitas ialah suatu kondisi dimana adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk segala pengamatan pada model regresi. Syarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan Uji White yang tersedia dalam program Eviews tipe 11.¹²³ Adapun pengambilan keputusan metode white dilihat melalui nilai probabilitas *Chi-square* lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka hipotesis alternatif H_0 diterima atau tidak terjadi heteroskedastisitas.¹²⁴

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.139061	Prob. F(9,34)	0.3636
Obs*R-squared	10.19327	Prob. Chi-Square(9)	0.3351
Scaled explained SS	11.41563	Prob. Chi-Square(9)	0.2483

Sumber: Output eviews 11.0 for windows

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, memperlihatkan bahwa probabilitas *Chi-squares* dengan nilai $0.3351 > 0.05$. Maka hal ini

¹²³ Junaidi "Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews", (Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan Lembaga Administrasi Negara, 2010) hlm.1

¹²⁴ Desak Nyoman dan Annisa, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management", Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol.5 No.1, (2020), hlm. 11

memperlihatkan bahwa H_0 diterima atau tidak ada heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.706065	Prob. F(2,38)	0.1952
Obs*R-squared	3.625357	Prob. Chi-Square(2)	0.1632

Sumber: Output evIEWS 11.0 for windows

Persamaan di atas memperlihatkan bahwa hasil berupa nilai probabilitas *chi squares* lebih besarrdari taraf signifikansi ($0.1632 > 0.05$), artinya tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.

5. Uji F-Statistik (Simultan)

Uji F dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama.¹²⁵ Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program EvIEWS 11. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Uji F-Statistik (Simultan)

F-statistic	32.78485
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output evIEWS 11.0 for windows

Persamaan di atas memperlihatkan bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar F-Statistik 32.78485

¹²⁵ Junaidi “*Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan EvIEWS*”, (Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan Lembaga Administrasi Negara,2010) hlm.2

> 2.84 dengan prob (F-statistik) sebesar $0.000000 < 0.05$. Hasil ini mempunyai arti bahwa variabel bebas yaitu kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor karet.

6. Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.¹²⁶ Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 11.0 Adapun penjelasan mengenai output dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10

Uji Parsial Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet

Dependent Variable: NILAI_EKSPOR_KARET

Method: Least Squares

Date: 08/05/21 Time: 22:43

Sample: 2009Q1 2019Q4

Included observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.47940	1.914311	14.87710	0.0000
KURS	-1.730071	0.201639	-8.580031	0.0000
INFLASI	0.034105	0.021166	1.611357	0.1150
PERT__EKONOMI	0.099735	0.027639	3.608530	0.0008
R-squared	0.710888	Mean dependent var		12.94424
Adjusted R-squared	0.689204	S.D. dependent var		0.433123
S.E. of regression	0.241462	Akaike info criterion		0.082297
Sum squared resid	2.332151	Schwarz criterion		0.244496
Log likelihood	2.189475	Hannan-Quinn criter.		0.142448
F-statistic	32.78485	Durbin-Watson stat		1.434338
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output eviews 11.0 for windows

a. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Karet

Nilai tukar menunjukkan pada koefisien alpha 5% (-) t

¹²⁶ Junaidi "Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews", (Jakarta: Pusat Kajian dan Pendidikan Lembaga Administrasi Negara,2010) hlm.2

statistik $-8.580031 > (-) t \text{ tabel } -2.02108 \text{ prob. } 0.0000 < 0.05$. Yang berarti variabel nilai tukar atau kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet pada alpha 5% dengan kata lain, nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor karet pada taraf keyakinan 95 %.

Karena dalam hal ini nilai tukar merupakan harga yang mencakup dua mata uang, dengan kata lain nilai tukar merupakan sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dipertukarkan dengan mata uang negara lain, maka naik turunnya nilai tukar Indonesia mempengaruhi dengan permintaan dan penawaran dari negara lain. Dalam hal ini, terjadinya apresiasi nilai tukar menyebabkan harga karet dipandang mahal oleh negara importir yang walaupun volume ekspor karet mengalami fluktuatif, namun dikarenakan nilai tukar yang terapresiasi maka menyebabkan nilai ekspor karet mengalami penurunan.

Sebagaimana negara-negara lainnya, pemerintah negara Indonesia membuat kebijakan nilai tukar untuk menunjang efektifitas kebijakan moneter dalam rangka upaya pemeliharaan kestabilan harga. Upaya tersebut khususnya untuk mendorong stabilitas harga barang dan menjaga keseimbangan nilai tukar dalam rangka mendukung neraca perdagangan sebagai upaya menghindari kerugian perekonomian nasional.

Dalam hal ini, diperkuat oleh teori kemanfaatan relatif oleh John Stuart Mill yang mengatakan bahwa apabila nilai tukar dalam perdagangan sama dengan harga di dalam salah satu negara, maka keuntungan karena perdagangan (*gain from*

trade) tersebut hanya ada pada satu negara saja.¹²⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titah Nisfulaila (2018) dan Sarah Amelia (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor karet.

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Karet

Inflasi menunjukkan pada koefisien alpha 5% t 1.611357 < t tabel 2.02108 prob. 0.1150 > 0.05. Yang berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor karet pada alpha 5% dengan kata lain, inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor karet pada taraf keyakinan 95%.

Karena tingginya tingkat inflasi tidak akan membangkitkan perkembangan ekonomi maka biaya yang terus menerus mengalami kenaikan akan berdampak buruk kepada perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang di negara tersebut tidak dapat bersaing di pasaran internasional. Namun dalam hal ini, inflasi yang terjadi di Indonesia masih termasuk inflasi ringan yang tidak menyebabkan distorsi (pembebanan harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah) pada harga karena kenaikannya terjadi pada kisaran dibawah 10% sehingga inflasi masih berkategori stabil atau rendah, atau dengan kata lain harga barang dan jasa tetap normal dikalangan masyarakat. Sehingga terjadinya inflasi tidak berpengaruh

¹²⁷ Candra Mustika, Etik Umiyati dan Erni Achmad, "Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.10 No.2, (2015), hlm.294

kepada nilai akan komoditi karet tersebut.

Pihak pemerintah terus berupaya dalam melakukan pengendalian dan meminimalisasi terjadinya inflasi. Dengan mengontrol jumlah uang yang beredar, meningkatkan persyaratan cadangan, dan menekan jumlah pengeluaran pemerintah diharapkan dapat mengendalikan inflasi yang terjadi dalam negeri.

Hal ini diperkuat oleh teori Keynes yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat tersebut akan hidup diluar batas kemampuan ekonominya yang dapat menimbulkan persaingan dalam mendapatkan penghasilan untuk masyarakat sehingga akan mengakibatkan permintaan agregat menjadi lebih besar dari jumlah barang yang disediakan.¹²⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparsa dkk (2015) dan Mahendra Kesumajaya (2015) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor karet.

c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pada koefisien alpha 5% (-) t statistik 3.608530 > (-) t tabel 2.02108 prob.0.0008 < 0.05. Yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet pada alpha 5% dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor karet

¹²⁸ Teori Inflasi dalam Rumah Belajar Kemdikbud, www.kemdikbud.com Diakses pada 25 April Pukul 21.52 WIB.

pada taraf keyakinan 95%.

Karena dapat dikatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi atau proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang maka pertumbuhan ekonomi sering diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Seperti kita tahu bahwa Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat memperbaiki indeks pembangunan manusia yang memungkinkan peningkatan dalam hal produksi yang tentunya peningkatan produksi dapat meningkatkan jumlah volume karet yang diekspor. Keberhasilan dalam teknologi dan manajemen yang dapat digunakan dalam mendukung kegiatan produksi juga mencerminkan bahwa sebuah negara telah mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan menjadi titik kepastian dan keyakinan bagi negara pengimpor dalam memastikan komoditi karet tersebut. Jika pertumbuhan ekonomi tidak baik, negara konsumsi akan melihat pasar sebagai keraguan.

Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan, meningkatkan jumlah pengusaha, meningkatkan investasi, serta penyediaan lapangan kerja merupakan upaya pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini diperkuat dengan teori ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perkembangan jumlah

penduduk dan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi bergantung pada pembentukan modal yang dengan adanya akumulasi modal tersebut akan memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi atau pembagian kerja sehingga produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan yang akan berdampak kepada penambahan investasi yang diharapkan dapat menambah pendapatan.¹²⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alinda (2013) dan Sarah Amelia (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai ekspor karet.

d. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama terhadap Nilai Ekspor Karet

Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pada koefisien alpha 5% (-) F-statistik 32.78485 > 2.84 dengan prob F-Statistik 0.0000 < 0.05. Yang berarti variabel nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet pada alpha 5% dengan kata lain, nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor karet pada taraf keyakinan 95%.

Karena dalam hal ini nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan lebih kuat apabila dilihat secara serentak serta laju inflasi yang secara individu terkategori rendah juga bukan merupakan standar mutlak yang dapat mengindikasikan parah

¹²⁹ Samuel Randy Tapparan, "Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja", Jurnal Ekonomika Vol.1 No.1,(2020), hlm.69

tidaknya dampak dari inflasi tersebut. Sehingga memiliki pengaruh ketika secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alinda yang menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai ekspor karet

e. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Pada variabel nilai tukar menunjukkan terdapat pengaruh terhadap nilai ekspor karet. Hal ini didukung dari tujuan perdagangan internasional itu sendiri, dimana dalam islam tujuan terjadinya perdagangan internasional adalah agar terjadi proses pertukaran barang dan jasa serta berbagai elemen produksi lainnya yang dimana terjadinya pertukaran barang dan jasa tersebut akan melibatkan pertukaran mata uang antar kedua negara. Nilai tukar dalam islam erat kaitannya dengan faktor kebutuhan. Dimana yang mendorong seseorang untuk melakukan pertukaran adalah adanya kebutuhan dari salah seorang dua penukar pada mata uang yang menjadi milik penukar lain. Hal ini diwujudkan dalam mekanisme bagi hasil dan jual beli. Nilai tukar merupakan bagian dari jual beli yang hukumnya mubah atau diperbolehkan. Pertukaran tersebut diperbolehkan apabila memenuhi syarat diantaranya membeli dan menjual dengan harga yang disepakati bersama, transaksi berlangsung secara tunai atau tidak dengan kredit, barang yang dipertukarkan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, terdapat

majelis kontak oleh kedua negara serta boleh dipertukarkan apabila terdapat perbedaan jenis. Misalnya Rupiah dengan Dollar asalkan tidak mengandung unsur riba didalamnya. Dalam hal ini di negara Indonesia sudah memenuhi syarat pertukaran dalam islam diantaranya adalah dilaksanakan dalam majelis kontak serta barang yang diperjual belikan ada dan jelas, dalam hal ini barangnya adalah karet itu sendiri. Adapun nilai tukar dalam islam menganut sistem *managed floating*, dimana sistem ini pemerintah tidak ikut mencampuri keseimbangan yang terjadi di pasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri.

Selanjutnya, islam memandang inflasi bukanlah merupakan suatu permasalahan utama dalam perekonomian. Dikarenakan mata uang yang dipakai adalah dinar (emas) dan dirham (perak), yang mana kedua mata uang tersebut memiliki nilai stabil, maka inflasi bukan merupakan masalah utama dalam perekonomian. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, misalnya jumlah emas yang beredar terlalu besar, namun hal ini kecil sekali kemungkinannya. Meski demikian, kondisi inflasi ini pernah terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab, dimana terjadi kelangkaan gandum yang menyebabkan kenaikan pada harga-harga. Maka yang dilakukan beliau adalah melakukan impor gandum dari mesir. Sehingga penawaran di pasar kembali meningkat yang kemudian hargapun menjadi turun. Kondisi inflasi sendiri digolongkan menjadi 2 berdasarkan penyebabnya, yaitu *Natural Inflation*, dimana inflasi terjadi karena orang didalam negara tersebut tidak

memiliki kendali untuk mencegahnya, yang diakibatkan dari menurunnya penawaran barang dan jasa. Dan *Human Error Inflation*, dimana inflasi terjadi karena kesalahan manusia itu sendiri, misalnya penyalahan dalam administrasi dan korupsi dalam negeri. Bila dikaitkan dengan kondisi inflasi yang terjadi di Indonesia sama halnya dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Dimana pemerintah melakukan pengendalian dengan mengontrol jumlah uang yang beredar agar penawaran barang domestik kembali naik serta dengan menekan jumlah pengeluaran pemerintah.

Kemudian pada pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang terus menerus atau terjadi dalam jangka waktu yang panjang yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan individu rumah tangga. Ketika berbicara mengenai sektor pertanian maka kita akan melihat soal kesejahteraan. Dalam sektor produksi, islam menunjukkan bahwa setiap aspek produksi harus memberikan kebermanfaatannya yang optimal sebagai sebuah hasil dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Pertumbuhan tidak hanya berorientasi pada penambahan produksi, namun juga ditujukan berdasarkan asas keadilan distribusi. Perbedaannya terletak pada tujuan akhir dimana pada ekonomi konvensional hanya berorientasi pada kesejahteraan materi namun dalam islam juga berorientasi kepada rohani. Islam juga memandang bahwa output saja tidak cukup, namun juga diiringi dengan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia ini mengacu kepada

adanya keadilan distribusi tanpa memandang ras dan agama. Selain itu, islam juga memandang pertumbuhan sama pentingnya dengan pemerataan. Dalam konteks produksi dan konsumsi harus ada keseimbangan disana. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan hal yang sarat nilai karena diindikasikan untuk melihat tingkat kemakmuran masyarakat bukan dilihat dari berapa banyaknya menghasilkan sebuah produk. Ada beberapa hal yang dapat dilihat untuk menentukan kesejahteraan suatu negara diantaranya adalah pendapatan individu rumah tangga yang diukur dari sektor di pedesaan, serta melalui pendugaan nilai santunan atau sedekah antar saudara di suatu negara tersebut.

Adapun dalam perdagangan internasional, islam memandang sebagai suatu keniscayaan, sebab tidak mungkin sebuah bangsa dapat memenuhi kebutuhan bangsanya sendiri. Allah swt menciptakan sebuah negara pastilah memiliki keunggulan dan keterbatasan. Dalam hal ekspor, dilarang melakukan ekspor barang dan jasa yang dapat membantu musuh atau membahayakan umat muslim. Tidak dibenarkan pula seorang muslim mengekspor minuman keras atau jenis barang yang dapat menimbulkan kemudharatan serta melakukan perjanjian yang didalamnya terdapat unsur riba atau gharar. Dalam hal ini pemanfaatan sumber daya komoditi karet merupakan bentuk rasa syukur dimana suatu negara dapat memenuhi kebutuhannya, dan hal inilah merupakan terjadinya pondasi perdagangan internasional dengan tetap memperhatikan kehalalan barang dan jasa serta bertujuan

kepada kemaslahatan.

Maka, ketika berbicara secara keseluruhan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet jika dipandang dalam perspektif islam adalah nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith dimana sebuah negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila mengekspor barang yang menjadi keunggulan mutlak dan mengimpor barang yang negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. Ketika berbicara mengenai keunggulan yang dimiliki Indonesia bahwa islam menganjurkan pengoptimalan dalam pengolahan karet. Indonesia harus mampu memanfaatkan keunggulan yang dimiliki dan sumber daya yang ada. Sebagaimana diungkapkan dalam Qs. Al-Fushilat ayat 10 :

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَنَىٰ فِيهَا غُورًا مِثْلَ مَسَاكِينٍ
 أَيَّامٍ سَوَاءٍ لِّلسَّالِئِينَ ﴿١٠﴾

Yang Artinya: “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya”.¹³⁰

7. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil olah data regresi menunjukkan bahwa R^2 yang diperoleh dari hasil estimasi regresi sebesar 0.710888. Hal ini berarti bahwa 71.0888 persen dari variasi variabel nilai ekspor karet mampu

¹³⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Fushilat 10

dijelaskan oleh variabel nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan 0.28911 atau 2.8911 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

8. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Adapun rekapitulasi hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian
1	H1 : Nilai Tukar atau Kurs Berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia	Nilai Tukar menunjukkan pada koefisien alpha 5% (-) t statistik $-8.580031 > (-) t$ tabel -2.02108 prob. $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang berarti Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia.
2	H2 : Inflasi Berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia	Inflasi menunjukkan pada koefisien alpha 5% t statistik $1.611357 < t$ tabel 2.02108 prob. $0.1150 > 0.05$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia.
3	H3 : Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pada koefisien alpha 5% (-) t statistik $3.608530 < (-) t$ tabel 2.02108 prob $0.0008 > 0.05$ Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia.
4	H4 : Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia	Penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar F-Statistik $32.78485 > 2.84$ dengan prob (F- statistik) sebesar $0.000000 < 0.05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet Indonesia.

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2021)